

## **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Jeketro**

**Fazal Muna<sup>1</sup>, Henry Januar Saputra<sup>2</sup>, Desi Baktiningsih<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>PGSD, PPG, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

<sup>3</sup>SD Negeri 1 Jeketro, Jalan Raya Jeketro Gubug KM7, Kec.Gubug Kab. Grobogan, 58164

E-mail:

[fazalmuna92@gmail.com](mailto:fazalmuna92@gmail.com)<sup>1)</sup>

[h3nry.chow@gmail.com](mailto:h3nry.chow@gmail.com)<sup>2)</sup>

[desybakti@gmail.com](mailto:desybakti@gmail.com)<sup>3)</sup>

### **ABSTRAK**

Dalam konteks pendidikan, hasil belajar merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang mencerminkan sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan guru. Oleh karena itu penting bagi guru untuk dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih kreatif, aktif, dan inovatif terhadap berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS melalui penerapan model *problem based learning* (PBL) pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Jeketro. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas secara kolaboratif, dan menggunakan metode analisis diskriptif. subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 40 siswa. Prosedur penelitian Tindakan kelas berupa perencanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan Tindakan kelas terdiri dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2. teknik pengumpulan data menggunakan instrument test dan non tes. hasil penelitian menunjukkan hasil belajar dari soal evaluasi yang dikerjakan siswa, dari 40 siswa sebanyak 30% dinyatakan tuntas KKM pada pembelajaran pra siklus, kemudian pada siklus I ketuntasan meningkat menjadi 63% dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategori sangat baik dan memenuhi kriteria ketuntasan. Capaian rata-rata hasil belajar peserta didik pada pra siklus mencapai 69,00 pada siklus I meningkat menjadi 76,25 dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 86,00. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 1 Jeketro.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*, hasil belajar, IPAS

### **ABSTRACT**

*In the context of education, learning outcomes are indicators of learning success that reflect the extent to which students understand the material taught by the teacher. Therefore it is important for teachers to be able to motivate students to be more creative, active, and innovative in dealing with various problems that exist in the surrounding environment. This study aims to improve science learning outcomes through the application of a *problem based learning* (PBL) model to fourth grade students at SD Negeri 1 Jeketro. The type of research used is collaborative classroom action research, and uses descriptive analysis methods. the subjects in this study were fourth grade students with a total of 40 students. Class action research procedures in the form of planning, observation, and reflection. The implementation of class action consists of pre-cycle, cycle 1 and cycle 2. Data collection techniques use test and non-test instruments. The results of the study show the learning outcomes of the evaluation questions done by students, out of 40 students as many as 30% have passed KKM in pre-cycle learning, then in cycle I mastery increased to 63% and in cycle II increased to 88% with a very good category and met the criteria of completeness. The average achievement of student learning outcomes in the*

pre-cycle reached 69.00 in cycle I increased to 76.25 and increased again in cycle II to 86.00. It can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve student learning outcomes in science learning in class IV SD Negeri 1 Jeketro.

**Keywords:** Problem Based Learning, learning outcomes, Science Science

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang mencerminkan sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan guru. Oleh karena itu penting bagi guru untuk dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih kreatif, aktif, dan inovatif terhadap berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar (Arianti et al., 2019; Darmawan Harefa, 2020).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut untuk dapat mengembangkan dan mengenal lingkungan alam, hal tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah dasar, salah satunya dengan mempelajari Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). Menurut Sitiatava (2012: 51) "Sains adalah pengetahuan yang mempelajari, menjelaskan, serta menginvestigasi fenomena alam dengan segala aspeknya yang bersifat empiris".

Mata pelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran IPA dan IPS yang baru diterapkan di dalam Kurikulum Merdeka belajar. IPAS merupakan salah satu bidang studi dalam kurikulum pendidikan yang mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang dunia alam dan sosial di sekitar kita. Pembelajaran IPAS biasanya melibatkan metode pembelajaran yang aktif, seperti eksperimen, penelitian lapangan, observasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Siswa diajak untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan memahami bagaimana ilmu pengetahuan dan konteks sosial saling terkait. hal-hal yang mendasar

dalam pembelajaran IPAS ini yaitu pertama, penguatan kompetensi yang dasar dan sebagai pemahaman logistik, kedua pembelajaran berbasis proyek harus dilakukan setidaknya dua kali dalam satu tahun ajaran guna sebagai bentuk penguatan profil pelajar Pancasila (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

Pembelajaran IPAS menyajikan masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga proses pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik agar lebih mudah memahami konsep dan fakta yang ada, Sehingga dalam pembelajaran IPAS guru harus mampu menyampaikan sebuah konsep dan fakta dengan baik kepada anak didiknya, Menurut Nur dan Wikandari (dalam Trianto, 2010:143) proses belajar mengajar IPA seharusnya lebih ditekankan pada pendekatan ketrampilan proses sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiahnya yang dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses dan produk pendidikan. Jadi pembelajaran IPAS seharusnya lebih menekankan pada ketrampilan proses dan penggunaan model pembelajaran yang tepat,

Sejalan dengan pernyataan (Riswati, Alpusari, Marhadi, 2018). Salah satu cara yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan strategi belajar mengajar yang belum mampu memberikan pemahaman kepada

peserta didik. Hal ini ditandai dengan hasil belajar yang rendah, siswa sering merasa cepat bosan dan kurang aktif saat proses pembelajaran, hal tersebut merupakan salah satu penyebab tidak berhasilnya pencapaian pembelajaran secara maksimal. Salah satu upaya yang harus dilakukan guru adalah penggunaan model pembelajaran yang tepat yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi siswa khususnya dalam proses belajar mengajar IPAS, karena dalam pembelajaran IPAS seorang guru perlu memiliki kemampuan pemahaman yang mendalam tentang konsep yang akan diajarkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS adalah Problem-Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan menghadirkan masalah nyata yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari sebagai fokus pembelajaran. Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk siswa kelas IV, PBL dapat digunakan sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Kokom (2013: 59) berpendapat bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berupa suatu pendekatan pembelajaran yang diterapkan sebagai perangsang berpikir tingkat tinggi siswa pada situasi yang berorientasi terhadap masalah dunia nyata termasuk dalam belajar. Cahyo (2013: 283), pembelajaran berdasarkan masalah atau Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran IPAS untuk siswa kelas IV

sangat penting karena dengan memfokuskan pembelajaran pada masalah nyata, siswa akan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan lebih memahami keterkaitan antara konsep-konsep dalam IPAS dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap materi IPAS. Menurut (Gunantara, Suarjana, & Riastini, 2014) kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan atau potensi yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan permasalahan

PBL juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Dalam PBL, siswa dituntut untuk menganalisis masalah, mencari solusi alternatif, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Proses ini akan melatih siswa untuk berpikir secara logis, menghubungkan konsep-konsep, serta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang tepat.

Penelitian terdahulu berhasil membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2017) tentang Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning Kelas V SD yang menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar IPA dengan ketuntasan awal siswa 59% menjadi 89%. Penelitian yang dilakukan oleh (Muasaroh et al., 2018) tentang Perbaikan Proses dan Hasil Belajar IPA Menggunakan Model Problem Based Learning Siswa Kelas IV SD yang menunjukkan peningkatan ketuntasan hasil belajar IPA siswa dari 67% menjadi 88%.

Hasil penelitian dari Elita Varia Zuliyaningsih, Henny Dewi Koeswanti, dan Sri Giarti pada tahun 2018 dengan judul

“Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V Semester II SD Negeri Boto 02 Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat mencapai yang diharapkan penulis. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari hasil belajar sebesar 8,75%. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 73% dan pada siklus II sebesar 81,75%. Simpulan peneliti bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri Boto 02.

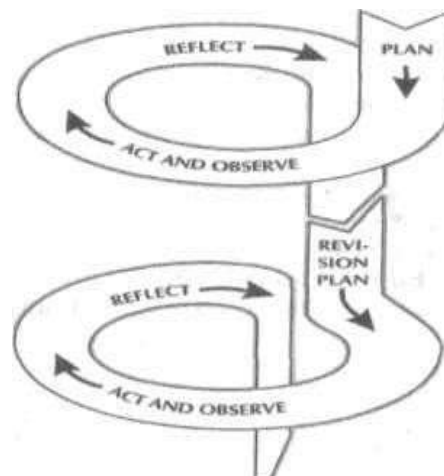
Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengkaji lebih lanjut penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk membuktikan seberapa besar pengaruh penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar dengan malakukan Penelitian Tindakan kelas (PTK) di kelas IV SD Negeri 1 jeketro yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Jeketro Kecamatan Gubug Kab. Grobogan yang telah dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2022/2023. Karena daya serap pada mata pelajaran IPA banyak yang kurang dari 75 atau dibawah KKM, Dari data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas IV masih tergolong rendah atau kurang

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, penelitian dilakukan saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian praktis yang dimaksudkan memperbaiki pembelajaran di kelas (Slameto, 2015: 148). Penelitian ini menggunakan Metode analisis deskriptif yaitu untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari hasil

pembelajaran. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data secara sistematis, dengan tujuan memahami fenomena yang diamati. Penelitian dilakukan secara kolabratif partisipatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara bekerja sama antara peneliti, guru pamong dan teman sejawat. Penelitian ini menggunakan model penelitian menurut Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian ini pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan. Menurut C.Kemmis dan Mc Taggart (dalam Hopskins, 2011: 92) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus



spiral berikutnya.

**Gambar 1** Siklus PTK Menurut Kemmis dan Mc Taggart

### 1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan adalah tahap yang pertama dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan tindakan. Dalam Tahap ini peneliti merencanakan hal-hal yang akan dilakukan dan yang diperlukan waktu melakukan tindakan

- a. Menentukan materi yang akan digunakan dalam penelitian yaitu Bab 7 aku dan kebutuhanku

- b. Membuat rencana pelaksanaan tindakan kelas.
  - c. Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai proses belajar siswa.
  - d. Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran dan lembar kerja peserta didik (LKPD)
  - e. Mempersiapkan soal tes untuk siswa yaitu tes yang akan diberikan pada akhir pelajaran dan tes yang akan diberikan pada akhir siklus.
2. Tindakan dan pengamatan (Act And Observe)
- Tindakan ini dilakukan berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan yang memungkinkan untuk diubah. Selama pembelajaran berlangsung, guru mengajarkan materi kepada siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat. Sedangkan peneliti mengamati aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran IPAS di kelas.
3. Refleksi (Reflect)
- Pada tahap ini peneliti menganalisis dari proses pelaksanaan pembelajaran untuk melihat kelebihan dan kelemahan pada siswa saat melaksanakan Tindakan yang telah dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus selanjutnya. Hasil refleksi ini yang digunakan untuk menentukan minat dan hasil belajar siswa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan tindakan siklus I peneliti melakukan Tindakan prasiklus. Prasiklus bertujuan untuk mengetahui keadaan awal hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 1 Jeketro Data prasiklus digunakan untuk mengetahui letak kesulitan siswa dalam belajar IPAS. Kemudian penulis menganalisis data prasiklus untuk mengetahui masalah yang dialami siswa

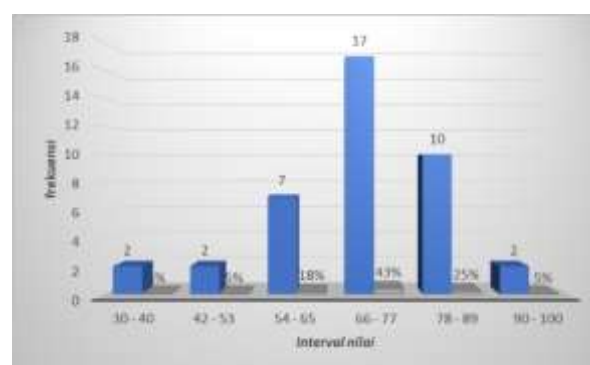
dalam belajar IPAS. Sehingga Peneliti dapat menentukan tindakan perbaikan pada siklus I. Jumlah siswa yang mengikuti tes prasiklus yaitu 40 siswa. Hasil belajar IPA kelas IV SD Negeri 1 Jeketro pada prasiklus hanya 30 % yang tuntas KKM. Dan Nilai rata-rata siswa kelas IV hanya 69,00, sehingga dalam mata pelajaran IPAS perlu ditingkatkan lagi. Ringkasan hasil tes prasiklus dapat dibaca pada tabel berikut.

**Tabel 1** Rekapitulasi Hasil Tes Prasiklus Dalam Mata Pelajaran IPAS

Nilai	Keterangan	Prasiklus	
		F	P (%)
≥75	Tuntas	12	30%
<75	Tidak Tuntas	28	70%
Jumlah		40	100%
Rata-rata Nilai		69,00	
Nilai minimum		30	
Nilai maximum		90	

Berdasarkan rekapitulasi nilai prasiklus, menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa IV SD Negeri 1 Jeketro dalam mata pelajaran IPA, sebanyak 12 orang atau 30% mempunyai nilai lebih besar atau sama dengan 75 (telah memenuhi KKM). Sedangkan sebanyak 28 orang atau sebanyak 70% siswa mempunyai nilai lebih kecil dari 75 (belum memenuhi KKM).

Dari jumlah siswa yang sudah memenuhi KKM, beberapa masih perlu ditingkatkan, melihat hasil yang sudah mereka peroleh belum maksimal. hal itu dapat dilihat dari diagram nilai pra siklus berikut.



**Gambar 2** diagram batang frekuensi nilai prasiklus

Dari diagram batang frekuensi nilai prasiklus menunjukkan perolehan nilai siswa masih banyak pada rentang nilai 66-77 ada 17 siswa (43%) atau jika dikategorikan masih di bawah KKM sementara baru 10 siswa pada rentang nilai 78-89 dan 90-100 yang tuntas KKM sedangkan pada rentang nilai 30-40 dan 42-53 masih ada 4 siswa (5%) atau jika dikategorikan mendapat nilai rendah.

### Siklus 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus I, penerapan model Problem Based Learning, Rancangan tindakan pada siklus I terdiri dari 2 pertemuan, pertemuan pertama guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, kemudian memberikan permasalahan yang harus diselesaikan oleh masing-masing kelompok, guru mendampingi, membantu dan memberikan pengarahan kepada siswa untuk berdiskusi. Pertemuan kedua ini guru membimbing siswa untuk melakukan presentasi dari hasil diskusi kelompok tentang materi IPAS yang sudah siswa dapatkan sebelumnya, kemudian guru memberikan soal evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa

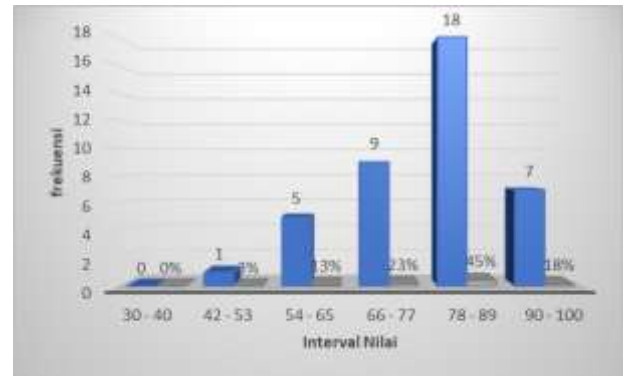
Pelaksanaan : peneliti melaksanakan penelitian siklus 1 sesuai dengan perencanaan, hasil dari penelitian siklus 1 dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2** Rekapitulasi Hasil Tes siklus 1 dalam Mata Pelajaran IPAS

Nilai	Keterangan	Siklus 1	
		F	P (%)
≥75	Tuntas	25	63%
<75	Tidak Tuntas	15	38%
Jumlah		40	100%
Rata-rata Nilai		76,25	
Nilai minimum		50	
Nilai maximum		90	

Berdasarkan tabel 2 data Siklus I, menunjukkan perolehan hasil belajar siswa

IV SD Negeri 1 Jeketro dalam mata pelajaran IPA. sebanyak 25 orang (63%) mendapatkan nilai diatas KKM sedangkan 15 siswa (38%) masih mendapatkan nilai dibawah KKM.



**Gambar 3** Diagram batang frekuensi hasil nilai siklus 1

Dari diagram batang frekuensi nilai siklus 1 menunjukkan dari 40 siswa, siswa yang memiliki nilai rentang 42-53 hanya 1 siswa saja (3%), sementara siswa yang mendapatkan nilai rentang 78-89 dan 90-100 25 siswa. Dari hasil tersebut menunjukkan kenaikan yang cukup baik tapi masih kurang optimal, karena masih terdapat 6 siswa yang mendapat nilai rentang dibawah KKM, dengan demikian upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model PBL pada mata pelajaran IPAS peneliti melanjutkan pada Tindakan siklus 2.

### Siklus 2

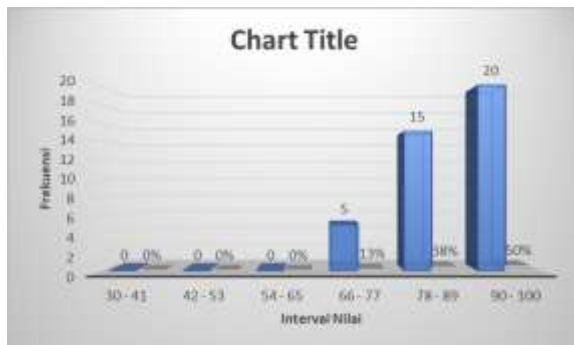
Setelah memperhatikan dari data siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus II. Dari data nilai yang diperoleh pada siklus II, diperoleh data hasil belajar sebagai berikut:

**Tabel 3** Rekapitulasi Hasil Tes siklus 2 dalam Mata Pelajaran IPAS

Nilai	Keterangan	Siklus 2	
		F	P (%)
≥ 75	Tuntas	35	88%
> 75	Tidak Tuntas	5	13%
Jumlah		40	100%

Rata - rata	86
Minimum	70
Maksimum	100

Berdasarkan tabel 3 data Siklus 2, menunjukkan perolehan hasil belajar yang cukup signifikan dari 40 siswa, siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sudah 35 siswa (88%) dan siswa yang mendapat nilai dibawah KKM hanya 5 siswa (13%).



**Gambar 4** Diagram batang frekuensi hasil nilai Siklus 2

Dari diagram batang frekuensi nilai siklus 2 menunjukkan perolehan nilai rentang paling banyak pada rentang nilai 90-100 yaitu 20 siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai rentang 78-89 terdapat 15 siswa, dan siswa yang mendapatkan rentang 66-77 atau di kategorikan kurang dari KKM sebanyak 5 siswa (5%).

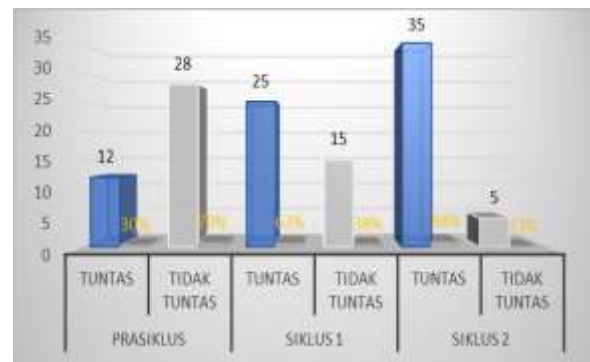
Peningkatan hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari pra siklus sampai ke Siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari uraian sebagai berikut.

**Tabel 4** Rekapitulasi Hasil Belajar IPAS Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Nilai	Ket	Prasiklus		Siklus 1		Siklus 2	
		F	P (%)	F	P (%)	F	P (%)
≥ 75	Tuntas	12	30%	25	63%	35	88%
> 75	Tidak Tuntas	28	70%	15	38%	5	13%
Jumlah		40	100%	40	100%	40	100%
Rata - rata		69		76,25		86	
Minimum		30		50		70	
Maksimum		90		90		100	

Keterangan: F = Frekuensi  
P = Presentase

Berdasarkan table 4 menunjukkan bahwa hasil belajar yang ditinjau dari ketuntasan belajar, nilai minimum, nilai maksimum dan nilai rata-rata dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 selalu mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS berdasar ketuntasan dari pra siklus, siklus 1 dan siklus 2, yang secara rinci disajikan melalui gambar 4 berikut ini.



**Gambar 5** Diagram batang Hasil Belajar IPAS Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan hasil data Prasiklus, siklus 1 dan siklus 2 dapat dijelaskan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan menggunakan metode Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Jeketro telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Perolehan hasil test formatif prasiklus yang awalnya hanya 30% mengalami kenaikan yang cukup baik pada siklus 1 yaitu 63 % kemudian upaya peningkatan hasil belajar dapat dikatakan berhasil terlihat pada hasil belajar siklus 2 yang juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan mencapai 88%. Persentase tuntas belajar klasikal mencapai 35 orang (88%) mempunyai nilai lebih besar atau sama dengan 75 (telah memenuhi KKM) dan hanya 5 orang (5 %) siswa mempunyai nilai lebih kecil dari 75 (belum memenuhi KKM).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPAS kelas IV SD Negeri 1 Jeketro pada Siklus 2 tergolong sangat tinggi, terlihat dari nilai rata-rata 88% (telah memenuhi KKM). Data menyatakan bahwa dari 40 siswa yang mengikuti tes Siklus 2, hanya terdapat 5 siswa (5%) yang belum memenuhi KKM, oleh karena itu tindakan yang dilakukan pada siklus 2 dengan menggunakan metode Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Jeketro yang dilaksanakan dalam dua siklus. Dari rekapitulasi hasil belajar siswa menunjukkan dari 40 siswa kelas IV sebanyak 12 siswa (30 %) dinyatakan tuntas KKM pada pembelajaran pra siklus, kemudian pada siklus 1 ketuntasan meningkat menjadi 25 siswa (63%) dan pada siklus 2 meningkat menjadi 35 siswa (88%) yang tuntas KKM dengan kategori sangat baik. Capaian rata-rata hasil belajar peserta didik pada pra siklus mencapai 69,00 pada siklus 1 meningkat menjadi 76,25 dan meningkat Kembali pada siklus 2 menjadi 86,00 Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penelitian ini dapat dikatakan berhasil, karena hasil penelitian sudah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 75% dari seluruh jumlah siswa kelas IV mencapai ketuntasan pada siklus 2 sebanyak 88% dengan KKM  $\geq 75$ .

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan beberapa saran di

antaranya: (1) Dalam melaksanakan pembelajaran IPAS dengan model Problem Based Learning hendaknya guru memahami dan melaksanakan secara utuh langkah-langkah penerapan model Problem Based Learning dan guru lebih kreatif dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran sehingga proses dan hasil pembelajaran meningkat, (2) untuk siswa sebaiknya tidak perlu merasa takut mencari solusi masalah dan memaparkan jawaban soal prediksi agar kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah semakin meningkat,

### DAFTAR PUSTAKA

- Harefa, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Luahagundre Maniamolo Tahun Pembelajaran (Pada Materi Energi Dan Daya Listrik). *Jurnal Education And Development*, 8(1), 231-231.
- Sitiatava Rizema P. Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains. Jember: Diva Press, 2012.
- Trianto. (2010). Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Jakarta: Prenada Media Group.
- Riswati, R., Alpusari, M., & Marhadi, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 019 Sekeladi Tanah Putih. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1-12.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Bogor: Ghalia Indonesia.
- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Refika Aditama.
- Gunantara, G., Suarjana, I. M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan



- kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Kurniawati, D. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas 5 SDN Ngampon. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(4), 420-431.
- Muasaroh, M. I., Harjono, N., & Airlanda, G. S. (2018). Perbaikan Proses Dan Hasil Belajar Muatan IPA Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas 4 SD. *e-Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(7), 683-695.
- Zuliyaningsih, E. V., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Peningkatan Hasil Belajar IPA Kelas V Semester II SD Negeri Boto 02 Tahun Pelajaran 2017/2018. *JTIEE (Journal of Teaching In Elementary Education)*, 2(1), 47-57.
- Slameto, B., & yang Mempengaruhinya, F. F. (2010). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nuraini, F. (2017). Penggunaan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD. *E-Jurnal mitra pendidikan*, 1(4), 369-379.
- Zulaihah, S. (2022). *PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS V SEKOLAH DASAR* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).